

KHALIFAH, AMIR AL-MUKMIN, IMAM, RA'IN: TINJAUAN BAHASA DAN ISTILAH DALAM PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Siti Urlan Agustina

MI (Persiapan) Negeri 3 Padangsidempuan

sitiurlanagustina06@gmail.com

Article History:

Received: April 12, 2025

Accepted: Mei 28, 2025

Published: Juni 15, 2025

Abstract. *Leadership in Arabic is called khilafah, imarah, ziamah, and imamah. Etymologically, leadership means the style of leadership or the quality of a leader or the act of leading itself. While in terminology there are several definitions of leadership. Basically, all humans are God's caliphs who have equality in this caliphate. There is no division of groups based on differences in birth and social status. Everyone has the same position and status. The criteria that are prioritized to become a leader are personal ability and character. There are four words to refer to a leader, namely, Caliph, Amir Al-Mukmin, Imam and Ra'in. This paper uses a qualitative descriptive method with a type of research in the form of a literature study (library research), namely collecting information or scientific papers related to literature reviews that are library-based. This research was conducted by combining descriptive and qualitative research. This study also presents data without any manipulation or other additional treatments. The main source of this research is previous scientific papers that are closely related to the literature review, such as research method books, journal articles, internet articles, and other related writings. Leadership in Arabic is called khilafah, imarah, ziamah, and imamah. Etymologically, leadership means the style of leadership or the quality of a leader or the act of leading itself. While in terminology there are several definitions of leadership. There are four words to refer to a leader, namely, Khalifah, Amir Al-Mukmin, Imam and Ra'in. The four words will be explained in the following discussion*

Keywords:

Caliph, Amir Al-Mukmin, Imam, Ra'in

Abstrak. Kepemimpinan atau leadership dalam bahasa Arab disebut dengan khilafah, imarah, ziamah, dan imamah, Secara etimologi kepemimpinan berarti gaya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin itu sendiri. Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi mengenai kepemimpinan (*leadership*). Pada dasarnya semua manusia merupakan khalifah Tuhan yang memiliki kesetaraan dalam kekhalifahan ini. Tidak ada pembagian kelompok yang didasarkan pada perbedaan kelahiran dan kedudukan sosial. Semua orang mempunyai kedudukan dan status yang sama. Kriteria yang diunggulkan untuk menjadi seorang pemimpin adalah kemampuan pribadi dan karakternya. Terdapat empat kata untuk menyebut suatu pimpinan, yaitu, Khalifah, Amir Al-Mukmin, Imam dan Ra'in. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan literature review yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara penelitian deskriptif dan kualitatif.

Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan *literature review*, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait. Kepemimpinan atau leadership dalam bahasa Arab disebut dengan khilafah, imarah, ziamah, dan imamah, Secara etimologi kepemimpinan berarti gaya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin itu sendiri. Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi mengenai kepemimpinan (*leadership*). Terdapat empat kata untuk menyebut suatu pimpinan, yaitu, Khalifah, Amir Al-Mukmin, Imam dan Ra'in. Keempat kata tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut.

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan telah berkembang saat ini dalam memperbaiki krisis kepemimpinan akibat semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan sebagai dampak dari adanya *ethical malaise dan ethical crisis*. Pada dasarnya perilaku manusia dalam perspektif spiritual *quotient* merupakan tarik menarik energi positif dan energi negatif. Energi positif berupa dorongan spiritual dan nilai-nilai etis religius (tauhid), sedangkan energi negatif berupa nilai-nilai material (*tahghut*). Energi negatif dalam perspektif individu akan melahirkan perilaku kerja yang tidak efektif dan tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki. Manusia pada dasarnya terdiri dari unsur material dan spiritual. Dimensi spiritual mendorong manusia untuk memahami dan menginternalisasi sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dengan tujuan memperoleh ridho-Nya.(Hakim, 2012)

Kepemimpinan atau leadership dalam bahasa Arab disebut dengan *khilafah, imarah, ziamah, dan imamah*, Secara etimologi kepemimpinan berarti gaya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin itu sendiri. Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi mengenai kepemimpinan (*leadership*). (Hakim, 2012) Pada dasarnya semua manusia merupakan khalifah Tuhan yang memiliki kesetaraan dalam kekhalifahan ini. Tidak ada pembagian kelompok yang didasarkan pada perbedaan kelahiran dan kedudukan sosial. Semua orang mempunyai kedudukan dan status yang sama. Kriteria yang diunggulkan untuk menjadi

seorang pemimpin adalah kemampuan pribadi dan karakternya.(A. A. S. Kurniawan, t.t.)

Terdapat empat kata untuk menyebut suatu pimpinan, yaitu, Khalifah, Amir Al-Mukmin, Imam dan Ra'in. Keempat kata tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Khalifah, Amir Al-Mukmin, Imam, Ra'in: Tinjauan Bahasa Dan Istilah Dalam Pengembangan Kepemimpinan Pendidikan Islam”.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan informasi ataupun karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan *literature review* yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan antara penelitian deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini juga menyajikan data tanpa adanya manipulasi serta perlakuan tambahan lainnya. Sumber utama penelitian ini adalah karya tulis ilmiah sebelumnya yang terkait erat dengan literature review, seperti buku metode penelitian, artikel jurnal, artikel internet, dan tulisan lainnya yang masih terkait.

Terkait dengan metode ini, I Made Winarta menjelaskan bahwa metode analisis deskriptif kualitatif adalah metode yang berisi proses analisis, penggambaran serta ringkasan atas berbagai kondisi yang diambil dari kumpulan informasi yang berasal dari hasil wawancara ataupun pengamatan langsung di lapangan terhadap masalah yang sedang diteliti.³ Sedangkan, Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif deskriptif sebagai sebuah metode penelitian yang menggunakan filsafat postpositivisme sebagai landasannya, dimana hal tersebut umumnya dipergunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi objektif dengan peneliti yang bertugas menjadi instrument kunci.(Ridwan dkk., 2021)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Khalifah

Kata dasar yang terdiri dari tiga huruf خ - ل - ف ini dalam berbagai bentuknya dan aneka ragam maknanya terulang penggunaannya dalam AlQur'an sebanyak 127 kali.(A. Kurniawan, 2018). Secara bahasa kata khalifah berasal dari kata *kholafa-yakhlifu/yakhlufukhalfan-wa khilafatan* yang dalam artian menggantikan atau menempati tempatnya.(Mubarok, 2021). Sedangkan menurut terminologi, para ahli tafsir dan para ilmuwan lain memberikan definisinya tentang khalifah. Seperti yang diartikan oleh Musthafa al-Maraghi bahwa khalifah adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya untuk melaksanakan perintah Allah terhadap umat manusia.

Sedangkan Ibnu Katsir mengartikan khalifah sebagai orang yang dapat memutuskan berbagai masalah pertengkaran yang terjadi dan membela orang yang beraniaya dan menegakkan hukum segala perbuatan yang keji dan munkar.(Rasyad, 2022). Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 30 Allah SWT. berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa kedudukan manusia adalah sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Eksistensi lain dari manusia di alam ini adalah sebagai hamba Allah yang taat beribadah kepada-Nya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam al-Qur'an QS.al-Dzariat, yang artinya: “*Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadah) kepada-Ku*”. Pengertian ibadah dalam ayat tersebut menurut Langgulang merupakan

pengembangan dari fitrah, yang oleh aliran kemanusiaan disebut perwujudan diri (*self actualization*).

Sedangkan menurut Musa Asy'arie, bahwa essensi '*abd*' adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan terhadap Tuhan. Ketundukan dan ketaatan merupakan sebuah kodrat alamiah yang berlaku bagi kehidupan manusia. Ia terikat oleh Sunnatullah atau hukum Tuhanyang diberlakukan di alam semesta. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedudukan manusia di alam semesta ini disamping sebagai khalifah yang mampu untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap potensi yang dimilikinya, juga sebagai '*abd*' yaitu seluruh usaha dan aktivitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT, jadi essensi seorang khalifah adalah kebebasan dan kreativitas, sedangkan seorang *abd* adalah ketaatan dan kepatuhan. (Susanti, 2020)

Manusia dalam satu sisi sebagai seorang khalifah juga menempati posisi sebagai subjek dan objek atau sebagai seorang pelaku, secara tanpa disadari bahwa disamping manusia memiliki peran seperti menjadi objek, subjek, dan khalifah juga memiliki tanggung jawab dalam hal meningkatkan kemampuan dan kualitasnya. LKNU memberikan pendapat bahwa manusia bisa dikatakan berkualitas diukur dari keimanannya, sehat luar dan sehat dalam, berpendidikan, melaksanakan kegiatan yang berbasis kebaikan untuk sekeliling dan memiliki jiwa rasa tanggung jawab yang besar baik di lingkungan atau keluarga, dan rama terhadap Masyarakat.

Karel Marx Mengatakan bahwa perubahan sosial itu memiliki system dan mekanisme masing-masing dan sangat memiliki ketergantungan antara pelaku dan seorang penguasa. Dan sementara sudut pandang dari Peter L Berger adalah masyarakat itu sebuah fenomena dialektik dalam artian masyarakat adalah produk dari manusia sendiri yang artinya masyarakat bisa dibentuk melalui kegiatan yang setiap hari dilakukan oleh manusia, dan bisa juga tidak,

jika tidak ada feedback untuk masyarakat atau produsernya sendiri. Peter L Berger juga menyebutkan dalam bukunya “Langit Suci” atau di bukunya “Teori Sosial dan kenyataan” yang di tulis oleh Peter L Berger dan Thomas lukman, mengatakan bahwa manusia adalah produk dari manusia, dalam artian masyarakat yang ada asal mulanya adalah terbentuk dari aktifitas manusia sendiri. Dengan pandangan ini realitas sosial tidak bisa terlepas dengan dari manusia, dan dapat di pastikan bahwa masyarakat adalah produk dari manusia.(Furqon, 2021).

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan utama Islam adalah menegakkan suatu tatanan masyarakat yang adil yang berdasarkan etika. Apakah individu yang lebih penting dalam masyarakat adalah instrumen yang diperlukan di dalam penciptaannya atau sebaliknya, hal tersebut merupakan permasalahan akademis, karena tampaknya individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Tidak ada manusia sebagai individu tanpa adanya masyarakat.(Syafei, 2013).

Karena Khalifah itu adalah pemimpin tertinggi umat Islam, bukan hanya pemimpin kelompok atau jamaah umat Islam tertentu, dan bertanggung jawab atas tegaknya ajaran Islam dan urusan duniawi umat Islam, maka para ulama, baik salaf (generasi awal Islam) maupun khalaf (generasi setelahnya), telah menyepakati bahwa seorang Khalifah itu harus memiliki syarat atau kriteria yang sangat ketat.(Ilyas, 2016).

2. Amir Al-Mukmin

Al-amir merupakan kata kedudukan bagi kata imarat. Berasal dari kata amara yang berarti memerintah. Amarat berasal dari kata al-amr, tiga huruf al-alif, al-mim, dan al-ra, artinya pemerintah. Kata amir kemudian lebih dikenal dengan makna pemimpin. Amir didefinisikan seorang penguasa yang melaksanakan urusan. Bentuk jamaknya umara' artinya para penguasa, para pemimpin. Dalam teks

teks hadis Nabi banyak digunakan kata amir. Bentuk amir kurang lebih 40 kali, dan bentuk umara kurang lebih 24 kali. Hadis-hadis dimaksud menggambarkan pentingnya peranan pemimpin dalam kehidupan masyarakat, dan pemimpin harus benar-benar memperjuangkan kepentingan rakyat. Pemimpin harus benar-benar memiliki kompetensi dan jiwa kepemimpinan.

Secara resmi penggunaan kata amir yang berarti pemimpin komunitas Muslim muncul dalam pertemuan di Balai Saqifah Bani Sa'idah. Pertemuan antara kaum Anshar dan Muhajirin untuk memusyawarahkan pemimpin umat Islam mengganti Nabi setelah beliau wafat. Ketika dua golongan itu berdebat, kaum Anshar berkata: "Dari kami seorang amir (pemimpin) dan dari kamu seorang amir." Pihak Muhajirin menjawab, "Kami adalah umara' dan kamu sebagai wuzara' (para menteri, pembantu)." Akhirnya mereka sepakat memilih Abu Bakar. Namun demikian, ia tidak digelar amir, melainkan khalifah Rasul.(NIzar, 2019).

Gelar Amir al-Mu'minin, pertama Kali diberikan kepada Umar ibn al-Khattab, khalifah kedua. Menurut ibn Khaldun, sebagaimana dikutip Dhiauddin Rais, gelar itu adalah ciri khas kekhalifahan. Sejak masa khalifah Umar ibn al-Khattab, pemimpin sudah diberi nama amir. Para sahabat pun memanggil Sa'ad bin Abi Waqqash dengan Amir al-Mu'minin karena dia memimpin tentara Islam dalam perang al-Qadasiyyah. Hal itu bertepatan masanya ketika sebagian sahabat memanggil Umar ibn al-Khattab dengan Amir al-Mu'minin. Lantas, orang menganggapnya baik dan benar, dan memanggilnya dengan gelar tersebut. Dikatakan seorang kurir datang dengan berita kemenangan dari beberapa delegasi dan masuk ke Madinah menanyakan Umar, "Mana Amir al-Mu'minin?" Lantas, didengar para sahabatnya. Mereka menganggap baik, dan mengatakan, "Demi Allah kamu tepat sekali menyebutkan namanya. Sungguh dia benar-benar Amir al-Mu'minin." Setelah itu, mereka memanggilnya dengan gelar tersebut dan gelar

tersebut menjadi gelar yang tersebar luas dalam pergaulan rakyat, serta diwarisi oleh khalifah-khalifah sesudahnya.

Penggunaan kata al-amir dalam Hadis banyak ditemukan. Melebihi banyaknya penyebutan kata khalifah, kata tersebut umumnya memberikan pengertian pemimpin. Tegasnya pemberi perintah. Hadis yang mengandung kata al-amir dapat dikemukakan sebagai berikut:

أنه سمع ابا هريرة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
من اطاعني فقد اطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله, ومن اطاع اميري
فقد اطاعني, ومن عصى اميري فقد عصاني (رواه البخاري ومسلم).⁴³

“Bahwa Abu Salamah mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW bersabda, siapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, siapa yang durhaka kepadaku, berarti ia durhaka kepada Allah. Siapa yang taat kepada pemimpin (amirku) berarti ia taat kepadaku. Siapa yang mendurhakai amirku berarti ia mendurhakai aku.”(HR. Bukhariyy dan Muslim).

Dari tinjauan hadis al-amir di atas dapat diberikan pokok pikiran sebagai berikut, kata Al-Amir lebih menekankan pada aspek perintah, yaitu orang yang diberikan untuk memberikan perintah pada orang lain, dikarenakan keistimewaan yang dimilikinya.(NIzar, 2019).

3. Imam

Kata *Imamah* merupakan bahasa Arab yang berakar dari kata imam. Kata imam sendiri berasal dari kata “*amma*” yang berarti “menjadi ikutan”. Kata imam berarti “pemimpin atau contoh yang harus diikuti, atau yang mendahului”.(Fatimah, 2015). Dalam al-Qur'an, istilah imam disebutkan dalam beberapa kali, baik terkait dengan imam dalam shalat maupun di luar shalat. Dalam shalat, istilah imam adalah mereka yang posisinya di depan jama'ah, yang

selalu di ikuti (ma'mum) baik dalam gerakan maupun bacaanya.(Rasuki, 2019).

Kata imam juga digunakan untuk mereka yang mengatur penggunaan sesuatu, mereka yang memimpin tentara, dan mereka yang melakukan fungsi lain. Oleh karena itu, istilah imam yang berarti pemimpin dalam arti umum digunakan sebagai sebutan bagi para pemimpin pemerintahan yang menangani masalah-masalah global atau politik dan/atau yang sekaligus menangani masalah keimanan.(Yusuf dkk., 2022).

Adapun ayat yang menunjukkan istilah imam antara lain, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Di dalam al-Qur'an kata imam dengan seluruh bentuk derivasinya terulang sebanyak 12 kali dengan perincian terulang sebanyak 7 (tujuh) kali dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan 5 (kali) dalam bentuk *jama'* (plural).

Untuk memperjelas kata imâm dalam al-Qur'an dengan seluruh derivasinya yang 12 tersebut, maka berikut akan diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata yaitu, *mufrad* dan *jama'*. Kata imâm dalam bentuk *mufrad* sebagaimana yang telah disebutkan terulang didalam al-Qur'an sebanyak 7 (tujuh) kali dengan klasifikasi sebagai berikut: (QS. al-Baqarah (02) : 124, QS. Hûd/11: 17, QS. al-Hijr/15: 79, QS. Al-Isrâ'/17: 71, QS. al-Furqân/25: 74, QS. Yâsîn/36: 12, QS. al-Ahqâf/46: 12). Sedang kata imâm dalam bentuk *jama'* sebagaimana yang telah disebutkan terulang di dalam al-Qur'an sebanyak 5 (lima) kali dengan klasifikasi sebagai berikut: (QS. al-Taubah/9: 12, QS. al-Anbiyâ/21: 73, QS. al-Qashash/28: 05, QS. al-Qashash/28: 41, QS. al-Sajadah/32: 24).(Juhji dkk., 2020).

4. Ra'in

Kata *al-ri'ayah* atau *ra'in* diambil dari hadis Nabi SAW: *kullukum ra'in wa kullukum masulun 'an ra'iiyyatihi* yang artinya setiap orang di antara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.(Astuti dkk., 2022). Prinsip *ra'in* atau *ra'iyah*, dijelaskan oleh al-Asfahani sebagai sikap yang di dalamnya mengandung rasa takut disertai dengan usaha memperbaiki diri dari sesuatu yang ditakuti. Takut ini hanya kepada satu, yaitu Allah dari segala keMahakuasaannya. Artinya, dalam menjalankan kepemimpinan, seorang pemimpin harus disertai dengan kesadaran, tanggungjawab, dan penuh kehati-hatian dalam rangka memperbaiki diri sendiri dan orang-orang yang dipimpinnya.(Ma'mun, 2022).

D. KESIMPULAN

Kepemimpinan atau leadership dalam bahasa Arab disebut dengan *khilafah*, *imarah*, *ziamah*, dan *imamah*, Secara etimologi kepemimpinan berarti gaya memimpin atau kualitas seorang pemimpin atau tindakan dalam memimpin itu sendiri. Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi mengenai kepemimpinan (*leadership*). Terdapat empat kata untuk menyebut suatu pimpinan, yaitu, Khalifah, Amir Al-Mukmin, Imam dan Ra'in. Keempat kata tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikut. Secara bahasa kata khalifah berasal dari kata *kholafa-yakhlifu/yakhlufu khalfan-wa khilafatan* yang dalam artian menggantikan atau menempati tempatnya

Al-amir merupakan kata kedudukan bagi kata imarat. Berasal dari kata amara yang berarti memerintah. Amarat berasal dari kata al-amr, tiga huruf al-alif, al-mim, dan al-ra, artinya pemerintah. Kata amir kemudian lebih dikenal dengan makna pemimpin. Amir didefinisikan seorang penguasa yang melaksanakan urusan. Kata imam juga digunakan untuk mereka yang mengatur penggunaan sesuatu, mereka yang memimpin tentara, dan mereka

yang melakukan fungsi lain. Kata *al-ri'ayah* atau *ra'in* diambil dari hadis Nabi SAW: *kullukum ra'in wa kullukum masulun 'an ra'iyyatihi* yang artinya setiap orang di antara kamu adalah pemimpin (yang bertugas memelihara) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.

REFERENSI

- Astuti, A., Afiyah, Z., Ningsih, S., Pranata, A., & Jannah, R. T. (2022). Kepemimpinan Dalam Islam. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 72–85.
- Fatimah, S. (2015). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 90–102.
- Furqon, F. (2021). Peran Manusia di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial. *An Naba*, 4(1), 1–13.
- Hakim, L. (2012). Nilai-Nilai Islam. *Sikap Dan*. http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/210487014/3375Kepemimpinan_Berbasis_Nilai-Nilai_Islami.pdf
- Ilyas, R. (2016). Manusia sebagai khalifah dalam perspektif Islam. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), 169–195.
- Juhji, J., Wahyudin, W., Muslihah, E., & Suryapermana, N. (2020). Pengertian, ruang lingkup manajemen, dan kepemimpinan pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1, 111–124.
- Kurniawan, A. (2018). Aktualisasi Nilai Khalifah Dalam Al-Quran. *Jurnal Al-Dirayah*, 1(1), 51–56.
- Kurniawan, A. A. S. (t.t.). *KONSEP DAN PRINSIP KEPEMIMPINAN UMAT MULTI AGAMA*. Diambil 15 November 2024, dari <https://www.academia.edu/download/85637448/2892-9707-1-PB.pdf>
- Ma'mun, S. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Islam. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 2(1), 59–70.
- Mubarok, S. (2021). PRINSIP KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 1–12.

- NIzar, H. S. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Prenada Media.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=CdbFDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=syamsul+nizar+kepemimpinan+pendidikan+dalam+perspektif+hadis&ots=G5lAg6Mp4p&sig=at0MyimsiUPtPh3RCywHmAdqMK4>
- Rasuki, R. (2019). Dinamika Konsep Kepemimpinan dalam Islam: Dari Khilafah, Imamah Sampai Imarah. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7(1), 81–96.
- Rasyad, R. (2022). Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 19(1), 20–31.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51.
- Susanti, S. E. (2020). Epistemologi Manusia Sebagai Khalifah Di Alam Semesta. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 6(1), 85–99.
- Syafei, I. (2013). Hakikat Manusia Menurut Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 743–755.
- Yusuf, H. S., Al Iqlhas, I., Saputra, G. M., Esha, R. R. R., & Suharyat, Y. (2022). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 17–28.